

Keharmonisan Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama

Muhammad Aqsho

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan
Jl. Kl. Yos Sudarso No. 224 Medan, Sumatera Utara, 20115
e-mail: aqsom@yahoo..com

Abstrak

Keharmonisan dalam keluarga dapat menjadi faktor yang sangat signifikan dalam rangka membangkitkan dan meningkatkan pengamalan agama anggota keluarga. Pada umumnya dalam keluarga khususnya orang tua berperan dalam pendidikan keagamaan, keharmonisan yang sangat baik berpengaruh terhadap amalan seseorang. Di dalam keluarga khususnya orang tua selalu memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap sesama anggota keluarga, agar tercipta kedamaian supaya keluarga bahagia maka timbulah keadaan yang positif yang mampu mengubah akhlak anak. Bagi orang tua, ayah atau ibu hendaknya juga memberikan pendidikan yang baik bagi anak khususnya pendidikan agama yang telah diperintahkan oleh Allah swt., dan ikuti jalan rasul kita yaitu Muhammad saw., agar senantiasa damai hidup di dunia dan di akhirat. Pengaruh keharmonisan keluarga dengan pengamalan agama lebih besar di pengamalan ibadah salat.

Kata kunci: Harmonis, Keharmonisan dan Pengamalan Agama

Pendahuluan

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, maupun saudara dalam satu rumah. Membahas tentang keluarga, keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama, dan tempat beribadat, yang secara serentak berusaha mengembangkan amal shaleh dan anak yang shaleh.¹ Sedangkan menurut ajaran agama islam, keluarga juga mempunyai tanggung jawab kepada Allah swt. Karena keluarga mempunyai fungsi-fungsinya yaitu pelaksanaan amanat Allah swt., serta tanggung jawab terhadap keluarga itu sendiri, terutama tanggung jawab terhadap orang tua sebagai pemimpin keluarga senantiasa membina dan mengembangkan kondisi kehidupan keluarga ke taraf yang lebih baik.² Sehingga dapat disebut

¹ Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 1993), h. 13.

²*Ibid.*, h. 22.

keluarga muslim (*ummatan wahidah*) yang mempunyai keserasian hubungan dalam hak dan kewajiban dan tanggung jawab didalam melaksanakan amanat Allah swt, sehingga mengacu pada pembentukan anggota keluarga yang harmonis, beriman, bertakwa kepada Allah swt. Maka dari itu keluarga yang serasi dan damai dapat membentuk kepribadian seorang anak.

Didalam keluarga pertama kali dia mengalami hubungan dengan manusia dan memperoleh representasi dari sekelilingnya. Pengalaman hubungan dengan keluarga semakin diperkuat dalam proses pertumbuhan sehingga melalui pengalaman makin mengakrabkan seorang anak dengan lingkungan keluarga. Keluarga dibutuhkan oleh seorang anak untuk mendorong, menggali, mempelajari dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, norma-norma, dan nilai agama.

Agar suatu keluarga dapat dikatakan keluarga yang sehat dan bahagia maka harus memiliki beberapa kriteria yang sangat penting bagi perkembangan anak yaitu kehidupan beragama dalam suatu keluarga, mempunyai waktu untuk bersama, mempunyai pola konsumsi yang baik bagi sesama anggota dan saling menghargai satu sama lain. Pendidikan orang tua sangatlah penting bagi anak-anaknya, terutama pendidikan agama yang mana anak tersebut dapat belajar dalam ajaran-ajaran Allah swt. melalui Rasulullah Muhammad saw., dan melalui kitab Alquran.

Orang tua menentukan dan meneladankan (model) seperangkat nilai yang jelas, dan mendorong anak-anak mereka untuk menentukan perilaku apa yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Namun sikap orang tua yang humoris, suka bercanda sebagai lelucon yang biasa terjadi pada kehidupan sehari-hari diakui cukup memberikan warna dalam kehidupan anak. Bercanda dan bermesra-mesraan dengan istri dan anak-anak adalah salah satu sebab yang mendatangkan suasana kebahagiaan dan keakraban di dalam rumah.³

Jika kedamaian di dalam keluarga tercapai, maka nilai-nilai positif dan nilai-nilai agama akan tercipta, maka dari itu keharmonisan dalam keluarga merupakan pengaruh dalam perkembangan pengamalan agama anak. Melalui keharmonisan itu dapat menciptakan pendidikan kepada anak yang sangat baik. Semua orang tua

³ Muhammad Shalet Al-Munajjid, *40 Tips Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 96.

dapat menjadi model bagi anaknya, keluarga yang harmonis dapat membantu anak menemukan potensi dan minat-minat mereka yang paling mendalam mendorong anak melakukan kegiatan beragama.

Orang tua hendaknya menunjukkan perhatian dengan melibatkan diri secara intelektual dengan anak, mendiskusikan masalah, mempertanyakan, dan mengkaji. Sehingga anak dan orang tua mengalami pendekatan yang membuat keluarga harmonis yang dapat meningkatkan pengamalan agama serta terhindarnya dari perilaku yang buruk di luar lingkungan keluarga.

Namun kenyataannya ada saja keluarga yang tidak harmonis, dikarenakan beberapa hal, seperti orang tuanya bercerai, orang tuanya sibuk bekerja masing-masing, sehingga kebersamaan dengan anak jauh, anak sering bersama nenek atau kakenya, atau sering bersama teman-teman sepermainannya, di mana kasih sayang orang tua tidak terpenuhi, pengamalan agama tidak diperhatikan. Sedikit sekali orang tua memperhatikan ibadah dan akhlak anak-anaknya. Sehingga anak tersebut mudah terpengaruh oleh perilaku buruk lingkungan masyarakat. Sehingga pengamalan agama yang ada pada anak berkurang, salat jarang dijalankan, puasa wajib jarang dilaksanakan serta juga ajaran Alquran, sehingga sikap akhlakulkarimah pada anak berkurang.

Kajian Teori

Keharmonisan

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.⁴

Keharmonisan adalah perihal (keadaan) harmonis, keselarasan, keserasian. Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam

⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 299.

kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.⁵

Keharmonisan Anak dengan Ayah

Besarnya tanggung jawab yang dipikul di atas pundak pemimpin rumah tangga yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah swt. (*Yaumul Hisab*).⁶ Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya Allah akan menanyakan kepada setiap pemimpin mengenai apa yang dipimpinnya, apakah ia menjaganya dengan benar atau menyia-nyiakannya, hingga Dia pun menanyakan kepada seorang lelaki mengenai keluarga yang dipimpinnya”⁷.

Jadi bagi seorang ayah (pemimpin keluarga) juga harus menjaga keutuhan keharmonisan di dalam keluarga. Walaupun seorang ayah sibuk bekerja setidaknya meluangkan waktu bersama anak dan memberikan pengajaran agama di dalam rumah seperti sering mengkaji Alquran dan shalat berjamaah. Seorang ayah pun harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Jika ternyata anak-anak tidak menemukan ayahnya sebagai orang yang dapat dijadikan contoh dalam mengisi pertumbuhan kepribadian anak, maka anak akan menjadi kecewa.⁸ (Thalib: 20). Ayah yang tidak bisa dibanggakan oleh anak-anaknya akan mengakibatkan anak-anaknya bersikap meremehkannya. Hal semacam ini akan menjadikan hubungan ayah dengan anak tidak harmonis, apalagi kalau pendidikan agama anaknya sangat kurang. Mungkin sekali anak akan bersikap kurang ajar kepada orang tuanya.

Keharmonisan Anak dengan Ibu

Allah berfirman dalam Alquran surah Luqman/31: 14:

⁵ Basri Hasan, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 111.

⁶ Al-Munajjid, *40 Tips*, h. xvii.

⁷ Hadits hasan, riwayat an-Nasa'i dalam bab *Usratu an-Nisa*, dan Ibnu Hibban dari Anas, dalam *Shahih al-jami' (Jami' ush-Shagir – pen.)* no. 1775, *As-Silsilah ash-Shahihah* no. 1636.

⁸

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Allah juga berfirman dalam Alquran surah Al-Ahqaaf /46:15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفَصَّلُهُ ثَلَاثُونَ
 شَهْرًا

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.”

Beban berat ibu dalam memikul dan memelihara anaknya lebih banyak daripada ayah, karena ibu mengandungnya, melahirkannya, menyusuinya, dan merawatnya. Ayah hanya memberikan belanja untuk makan, minum, dan perawatan. Jika dibandingkan antara beban ibu dengan ayah dalam merawat anak-anaknya, maka beban ibu lebih banyak tiga kali lipat. Dalam masa 30 bulan pertama sosok ayah kurang dekat dengan bayi, karena segala urusan bayi banyak tergantung pada ibu. Begitu juga dengan kedekatan emosional.

Perkembangan awal emosional semacam ini berpengaruh sangat besar terhadap kecenderungan anak dalam hubungan ibu dan ayahnya. Selain faktor tersebut secara emosional rasa kasih sayang seorang ibu kepada anak-anaknya lebih besar daripada ayah. Faktor-faktor ini menjadikan setiap anak secara fitrah lebih dekat dengan ibu daripada ayahnya. Kecenderungan lebih dekat dengan ibu mengakibatkan mereka memiliki perasaan segan kepada ayah.

Di sini terdapat adanya jarak, jarak ini bukan karena rasa tidak senang anak kepada ayahnya, tetapi karena ada rasa segan. Sebab sejak awal pertumbuhan,

hubungan dengan ayahnya tidak sedekat seperti dengan ibunya. Di sinilah terlihat keadilan Allah itu.

Jika kemudian terjadi seorang ibu memperlakukan anaknya dengan sikap seperti dilakukan oleh seorang ayah, sedangkan seorang ayah bersikap sebaliknya, maka hal semacam itu akan berbuah negatif bagi perkembangan kepribadian anak. Karena itu, para ibu dan ayah harus dapat memahami fitrah anak yang secara emosional cenderung lebih dekat dengan ibunya dan agak jauh dengan ayahnya, sehingga keharmonisan di dalam keluarga tercipta dengan baik.

Seorang ibu pun juga mendidik anak dengan nilai-nilai agama, dan memberikan peraturan sikap dan adab yang baik tetapi aktifitas anak jangan terlalu dibatasi namun tetap dikontrol, karena jika anak terlalu dikekang akan menimbulkan kesalahpahaman antara anak dan ibu, hal ini lumrah terjadi dalam hubungan anak dengan ibu, solusi yang diambil adalah luangkan waktu buat anak agar ia merasa ibu tidak jauh dengan anak, sering mengobrol dengan anak dengarkan perkataannya, tapi ibu tidak harus setuju dengan pendapatnya jika itu melenceng maka diberi saran dan nasihat baik-baik sehingga kedekatan terjaga.

Pada waktu si anak dalam kandungan, yang perlu dididik adalah ibu dan ayahnya, agar dapat menyambut kelahiran anak itu dengan wajar dan tenang sebagai amanat Allah kepada mereka. Setelah anak lahir segera diberi kepadanya pengamalan keagamaan, yaitu diadzankan untuk laki-laki, diiqamatkan untuk anak perempuan. Ia diberi minuman dan makanan yang halal serta sehat sesuai dengan pertumbuhan jasmaninya. Perlakuan lemah lembut yang penuh dengan kasih sayang, merupakan unsur positif lainnya dalam kepribadiannya. Hubungan ibu dan ayah sesama mereka mencerminkan kehidupan sakinah dan kasih sayang, seperti diajarkan oleh islam. Jika orang tuanya taat beribadah, patuh melaksanakan ajaran agama, maka si anak akan menyerap nilai-nilai agama yang dilihat, didengar dan dialaminya dalam kehidupan orang tuanya.⁹ (Darajat: 43).

Kebahagiaan dalam hidup rumah tangga (keluarga) adalah modal utama untuk merasakan dan menikmati kebahagiaan pada umumnya. Apabila seseorang

⁹ Zakiah Darajat, *Shalat dan Kebahagiaan*, (Jakarta: YPI RUMAHA, 1989), h. 43.

merasa bahagia dalam keluarga, mereka akan menghadapi hidup dengan optimis. Anak-anak yang terdapat keluarga bahagia akan tumbuh dengan wajar dan sehat jasmani dan rohaninya. Jasmaninya berkembang dengan baik, kecerdasannya tumbuh melebihi pertumbuhan normal, emosinya stabil, tingkah lakunya pun sesuai dengan kaidah dan norma yang baik. Dalam keluarga yang bahagia ditemukan kehangatan dan kasih sayang yang wajar, tiada rasa tertekan, tiada ancaman dan jauh dari silang sengketa serta perselisihan. Sehingga tumbuhnya pengamalan beragama di dalam keluarga yang bahagia.

Keharmonisan Ayah dengan Ibu

Suami istri bahagia menurut Hurlock adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua.¹⁰ Dalam ajaran islam, masalah keluarga termasuk masalah yang banyak mendapat perhatian. Mulai dari jodoh, ditentukan siapa yang boleh menjadi suami atau istri, kemudian prosedur pernikahan, selanjutnya kewajiban dan hak kedua belah pihak, apa yang wajib dipenuhi terhadap yang lainnya dan apa pula yang harus dihindari. Bahkan hubungan satu sama lain, mulai dari hubungan yang paling suci dan asasi, sampai kepada hubungan yang tampaknya sederhana dan ringan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika terjadi ketidakserasian, perpecahan dan pertentangan, diatur pula sebagaimana cara penyelesaiannya. Seandainya tidak dapat diselesaikan, ada pemecahannya.¹¹ Saling pengertian serta mengesalkan konflik, jangan sampai konflik di antara ayah dan ibu berlarut-larut. Dalam hubungan ayah dengan ibu jangan ada rahasia, saling keterbukaan menunjukkan bahwa adanya kedekatan, serta bina keluarga yang bahagia misalkan ayah dan ibu sering bermesra-mesraan, bercanda ria maupun dengan anak. Beberapa banyak rumah tangga yang dulu hidup rukun, tenang dan bahagia, berubah menjadi pecah berantakan, tegang dan

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, , *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 299.

¹¹ Darajat, *Shalat dan Kebahagiaan*, h. 35.

bermusuhan, akibat tidak mempunya suami istri mengendalikan diri. Anak-anak yang bernasib kurang baik, seperti keluarga itu akan menderita dan tidak dapat maju dalam pelajarannya dalam keadaan yang tidak tenang.¹²

Keharmonisan Anak dengan Keluarga Besar

Untuk mencapai keluarga yang harmonis dan bahagia itu sebetulnya tidak begitu sulit, hanya diperlukan perjuangan dan usaha serta keikhlasan semua pihak, mulai dari suami/istri, anak-anak, dan bila ada mertua, ipar pokoknya semua yang ada ikatan saudara atau mereka yang bernaung di bawah satu atap yang disebut rumah tangga atau keluarga. Jika tercapai maka perlu usaha untuk mempertahankannya, apalagi dalam keluarga tersebut mendalami dan melaksanakan ajaran agama islam dengan baik, saling bersilaturahmi maka terciptalah keakraban dalam keluarga yang bahagia di dunia maupun di akhirat.¹³

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan dalam Keluarga

Menurut Sarlito bahwa keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya.¹⁴ Secara psikologi dapat berarti dua hal:

1. Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga.
2. Sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi. Suami istri yang bahagia menurut Hurlock adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lain, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua.¹⁵

¹² Darajat, *Shalat dan Kebahagiaan*, h. h. 55.

¹³ *Ibid.*, h. 36.

¹⁴ Wirawan Sarwono Sarlito, *Menuju Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Bathara Karya Aksara, 1982), h. 2.

¹⁵ Hurlock, , *Psikologi Perkembangan*, h. 299.

Dlori berpendapat keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dari kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan.¹⁶ Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam Islam disebut *mawaddah-warahma*, yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta, cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan. Perpaduan cinta suami-istri ini akan menjadi landasan utama dalam berkeluarga. Islam menganjurkan agar suami memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu menyeimbangkan karakter suami. Allah berfirman dalam Alquran surah Al-Ruum/30: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Dari beberapa definisi tentang keharmonisan keluarga yang dikemukakan para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga di mana para anggotanya merasa bahagia, saling mencintai dan saling menghormati serta dapat mengaktualisasikan diri sehingga perkembangan anggota keluarga berkembang secara normal.

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:

1. Perhatian, yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluargadan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.

¹⁶ Muhammad Dlori, *Dicintai Suami (istri) Sampai Mati*, (Yogyakarta: Katahati, 2005), h. 30-32.

2. Pengetahuan, perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.
3. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.
4. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.
5. Sikap menerima, langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.
6. Peningkatan usaha, setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan.
7. Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak.¹⁷

Faktor-faktor Keluarga tidak Harmonis

Terdapat beberapa masalah yang menjadi penyebab keluarga tidak harmonis, yaitu:

¹⁷Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D., *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), h. 42-44.

1. Kurangnya komunikasi antar anggota keluarga komunikasi merupakan hal terpenting yang harus ada dalam membina sebuah keluarga yang harmonis.
2. Munculnya sikap gengsi dan superioritas, sikap gengsi yang timbul pada diri seseorang dapat menjadi salah satu penyebab hilangnya komunikasi
3. Hilangnya keterbukaan masih berhubungan dengan poin sebelumnya yaitu mengenai masalah gengsi-gengsian, sikap tersebut dapat menimbulkan hilangnya rasa terbuka pada sesama anggota keluarga, dan juga dapat menghilangkan komunikasi di dalamnya.

Bentuk Pengamalan Agama

1. Shalat

Shalat merupakan sarana terpenting untuk menanamkan keimanan kepada Allah dan perasaan selalu diawasi oleh Nya.¹⁸ Shalat bagi anak merupakan bentuk melakukan salah satu kewajiban muslim. Meskipun masih ikut-ikutan namun kebiasaan dalam keluarga untuk melakukan salat berjamaah sangatlah baik, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran surah Thaha/20:132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا لَّحْنٌ نَّرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.

Orang yang khusyuk shalatnya bisa menghindarkan diri dari perbuatan keji. Tapi bila ada orang yang rajin salat, sementara masih senang dengan perbuatan tercela, berarti shalatnya hanya gerakan badan tanpa diisi kekhusyukan hati, karena salat (dari hukum Alquran) dapat mencegah perbuatan keji.

Barangsiapa yang mendirikan salat artinya ia mendirikan agama, ringkasnya, orang yang tidak melakukan salat sama halnya merobohkan agamanya. Salat juga kunci kebaikan, di mana ia jauh dari perbuatan keji dan dosa.¹⁹

¹⁸ Jamaluddin, Mahfuzh., *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 126.

¹⁹ Fatihuddin Jassin Al-Gosariyu, *Penuntun Da'wah Membina Mental Mu'min*, (Surabaya: Terbit Terang, TT), h. 32.

2. Puasa

Puasa menurut bahasa Arab adalah “menahan diri dari segala sesuatu” seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat, dan sebagainya. Sedangkan menurut istilah puasa yaitu menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari dengan disertai niat ibadah puasa adalah rukun islam yang ke empat diwajibkan kepada muslim untuk mengerjakannya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran surah Al- Baqarah/2:183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”*.

Dalam keluarga orang tua dituntut dekat dengan anak selama berpuasa dalam rangka untuk bersabar dalam beribadah dan menghadapi beban yang ada dalam keluarga.²⁰ Rasulullah saw. bersabda: *“Barangsiapa yang menegakkan Ramadhan (salat tarawih atau Qiyamul-lail) karena iman dan mengharap ridha Allah, maka diampuni dosa-dosa yang telah lalu”*. (HR. Imam Muslim).

Rahasia puasa sunah Senin dan Kamis yaitu malaikat mencatat perbuatan baik buruk tiap hari dan malam, kemudian secara global dilaporkan kepada Allah tiap hari Senin dan Kamis. Orang-orang islam disunatkan puasa pada hari itu, agar laporan secara global akhir dan awal nampak sebaiknya dari puasa yang dilakukan. Kemudian pada hari Jumat Allah menampakkan amal dan perbuatan kepada Nabi saw., orang tua atau pendidiknya dulu yang sudah mati. Janganlah menyakiti orang yang sudah mati, maksudnya jangan sampai mengecewakan karena perbuatan kita yang kotor, dan mereka tahu tiap-tiap hari Jumat.

Rasulullah saw. bersabda: *“Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis, maka tiap kedua hari itu diampuni dosa-dosa setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, kecuali orang yang terlibat*

²⁰ Al-Gosariyu, *Penuntun Da'wah*, h. 47-48.

persengketaan dengan saudaranya maka dikatakan: Tunggulah kedua orang ini sampai mereka berdamai.”(HR. Imam Tirmidzi).

Setiap hari Senin dan Kamis pintu pengampunan dibuka lebar dan sangat mudah diampuni, kecuali mereka yang musyrik dan orang dalam persengketaan, bagi mereka pintu taubat selama dalam persengketaan ditangguhkan sampai berdamai.²¹ Dari uraian di atas perdamaian membawa rahmat dan ketenangan hati.

3. Membaca Alquran

Dalam bentuk pengamalan agama sangatlah luas termasuk membaca Alquran dengan mengajar dan melatih anak membaca Alquran serta menghayati isinya, maka keinginan untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah swt. semakin tinggi.

Allah swt. berfirman di dalam Alquran surah Al-Isra’/17: 9 sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ لَلَّذِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا

كَبِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*”.

Membaca dengan tartil adalah sesuai persyaratan dan hukum yang benar membaca Alquran, dengan setiap bacaan, tajwid atau makhrajnya. Adapun yang dimaksud perkataan yang berat adalah kandungan-kandungan Alquran yang di dalamnya berisi kewajiban-kewajiban, larangan atau peringatan yang golongan yang mengatakan berat.

Orang yang membaca Alquran sambil mempelajari kandungannya akan diberi ketenangan hidup dunia akhirat, diliputi rahmat. Malaikat akan mendoakan dan Allah mengunggul-unggulkan orang semacam ini terhadap malaikat.²² Jika di dalam keluarga melakukan kegiatan membaca dan mengkaji Alquran maka terciptalah sikap dan adab yang baik serta bermanfaat bagi keluarga tersebut karena

²¹ Al-Gosariyu, *Penuntun Da'wah*, h. 50-51.

²² *Ibid.*, h. 52-54.

semua ilmu berpusara dari Alquran. Nabi Muhammad saw. bersabda: “*Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya*”.

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat disimpulkan keluargalah yang memegang peranan penting terhadap pengamalan agama anak, dengan terciptanya keluarga yang harmonis menghasilkan ketentraman dan peningkatan amalan serta norma yang ada di dalam keluarga.

Pengamalan agama didefinisikan memenuhi berbagai kewajiban agama, melakukan atau menunaikan ajaran agama yang dilakukan oleh anak, pengamalan dapat diartikan ibadah. Sedangkan agama adalah ajaran-ajaran-Nya yang diwahyukan kepada manusia melalui Nabi saw. sebagai rasul.²³ Indikatornya adalah: melaksanakan salat lima waktu, melaksanakan puasa Ramadhan, membaca Alquran setiap hari.

Keharmonisan adalah keserasian, keadaan yang selaras dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga. Kebahagiaan hidup dalam rumah tangga adalah modal utama untuk dapat merasakan dan menikmati kebahagiaan. Apabila seseorang merasa bahagia dan harmonis dalam keluarga, maka di dalam keluarga akan tercipta hidup yang optimis dan positif.

Yang perlu diperhatikan dan dijaga adalah kebahagiaan dapat dipertahankan yaitu menjaga hubungan satu sama lain antar anggota keluarga. Menjaga hubungan yang membawa kepada kasih sayang, memang tidak begitu mudah. Ahli jiwa berpendapat bahwa kasih sayang dapat berubah menjadi benci, sebaliknya benci kadang-kadang dapat berubah menjadi kasih sayang. Kasih sayang dan benci itu berada pada satu garis lurus, di mana pada salah satu ujungnya terdapat kasih sayang, maka pada ujung yang lain terletak benci.

Karena terletak pada satu garis lurus, tentu kedua ujung itu saling pengaruh mempengaruhi. Mana yang kuat pengaruhnya tentu ia akan mendominasi situasi waktu itu. Dengan kata lain, kasih sayang dapat berubah menjadi benci, atau benci dapat berubah menjadi kasih sayang. Perubahan itu terjadi pada umumnya disebabkan oleh pengalaman yang dilalui bersama. Bila pengalaman yang dialami

²³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), h. 24.

bersama banyak yang menyenangkan, maka suasana itu akan menjadi pupuk penambah kasih sayang. Sebaliknya jika pengalaman yang dilakui banyak yang tidak menyenangkan, maka secara tidak disadari rasa sayang berangsur-angsur berkurang dan lambat laun akan menghilang, diganti oleh rasa benci. Maka dari keluarga lah yang membentuk pengalaman seseorang. Namun semua itu bisa dihindari, bila semua pihak mempunyai kemauan baik dan selalu berpedoman kepada ajaran islam. Sekecil apapun yang dapat kita lakukan dan amalkan, asal selalu berpedoman kepada Alquran dan hadist, insyallah keharmonisan dan kebahagiaan keluarga akan tercapai.

Untuk itu perlu ditanamkan keharmonisan keluarga, agar tercapai kebaikan setiap individu di dalam keluarga. Yang ditandai dengan:

1. Seringnya anak bercengkrama dengan orangtua dan keluarga dirumah.
2. Perhatian di dalam keluarga.
3. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama keluarga.

Hal ini berarti semakin baik keharmonisan dalam keluarga, maka semakin baik pula pengamalan agama. Di dalam keluarga khususnya orang tua selalu memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap sesama anggota keluarga, agar tercipta kedamaian supaya keluarga bahagia maka timbulah keadaan yang positif yang mampu mengubah akhlak anak.

Bagi para orang tua, maupun ayah atau ibu hendaknya juga memberikan pendidikan yang baik bagi anak khususnya pendidikan agama yang telah diperintahkan oleh Allah swt., dan ikuti jalan rasul kita yaitu Muhammad saw., agar senantiasa damai hidup di dunia dan di akhirat. Pengaruh keharmonisan keluarga dengan pengamalan agama lebih besar di pengamalan ibadah salat.

Kesimpulan

Keharmonisan dalam keluarga dapat menjadi faktor yang sangat signifikan dalam rangka membangkitkan dan meningkatkan pengamalan agama anggota keluarga. Pada umumnya dalam keluarga, khususnya orang tua berperan dalam pendidikan keagamaan, keharmonisan yang sangat baik berpengaruh terhadap amalan seseorang. Baik itu amalan puasa, baca Alquran, pengamalan ibadah

salat. Hendaknya orang tua senantiasa memberikan contoh bimbingan dan arahan kepada anak secara maksimal dalam pendidikan keagamaan, sehingga anak terbiasa berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama islam. Dan orang tua hendaknya meningkatkan keharmonisan, setidaknya orang tua atau keluarga lah yang menciptakan keharmonisan itu sendiri. Demi terciptanya hubungan yang rukun tentram dan harmonis dengan semua pihak, harus benar-benar memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Al Gosariyu, Fatihuddin Jassin., tt *Penuntun Da'wah Membina Mental Mu'min*, Surabaya: Terbit Terang, TT.
- Al-Munajjid, Muhammad Shalet, 2014. *40 Tips Keluarga Bahagia*, Jakarta: Gema Insani.
- Ali, Qaimi, 2002. *Menggapai Masa Depan Anak*, Bogor: Cahaya.
- Darajat, Zakiah, 1989. *Shalat dan Kebahagiaan*, Jakarta: YPI RUMAHA.
- Dlori, Muhammad, 2005. *Dicintai Suami (istri) Sampai Mati*, Yogyakarta: Katahati.
- Gunarsa, Singgih D dan Yulia Singgih D., 1986. *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press.
- Hasan, Basri., *Merawat Cinta Kasih*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Herman, Resito, 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth B., 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, EB., 1999. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Jamaluddin, Mahfuzh, 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rakhmat, Jalaluddin dan Muhtar Gandaatmaja, 1993. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: PT. Remaja Rosakarya.
- Sarlito, Wirawan Sarwono, 1982. *Menuju Keluarga Bahagia*, Jakarta: Bathara Karya Aksara.